

KONDISI PENDIDIKAN DASAR DI SAMBAS SEBAGAI WILAYAH PERBATASAN TAHUN 2013

Elijah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: eliyah.arhadi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the condition of basic education, both Private Madrasah Ibtidaiyah (MIS) and Public Elementary Schools (SDN) in Sambas Regency. The research method used is qualitative-descriptive. The data collection techniques used are: interviews, observation and document tation with data validity techniques are triangulation of sources and methods. The results of the study were as follows: Generally, the condition of education in Madrasah Ibtidaiyyah Kabupaten Sambas is far from perfect. Physical conditions such as buildings, facilities and infrastructure are inadequate. Lack of classes, meaning that basic education should be 6 classrooms, but madrasas only have 3 classrooms, or 5 classrooms. So that students have to even share classes without boundaries, even the blackboard has to share. But there are also madrasas that divide the students into attending lessons. Like second grade comes in after first grade comes home. The same conditions also apply to public elementary schools. Lack of classrooms is a natural sight in the world of education in Sambas Regency. Likewise with the qualifications and competencies of teachers who teach. Teachers who teach are individuals who really sincerely do good. So that when their competence must be measured in a professional manner, they are lagging far behind. But when viewed from their progress, seriousness and struggle, they are truly original "Heroes without Merits". Serve your best with minimal appreciation. So, it means that if the teacher competency condition in Sambas Regency is far behind other regions in Indonesia, it is normal. However, if the teachers are in the district Some of the Sambas are competing the same and some even stand out from other teachers in the Indonesian region, which means "Extraordinary". Because limitations do not become an obstacle to continue achieving.

Keywords: *Conditions, Basic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pendidikan dasar baik itu Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) maupun Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kabupaten Sambas. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif-Deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara, observasi dan dokumen tasi dengan teknik keabsahan data adalah triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian sebagai berikut: Kondisi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Kabupaten Sambas secara umum

jauh dari sempurna. Kondisi fisik seperti bangunan, sarana dan prasarana tidak memadai. Kekurangan kelas, artinya pendidikan dasar seharusnya 6 ruangan kelas, tapi madrasah hanya memiliki 3 ruangan kelas, atau 5 ruangan kelas. Sehingga peserta didik harus berbagi kelas malahan tanpa pembatas, bahkan papan tulis pun harus berbagi. Tetapi ada juga madrasah yang membagi sip peserta didik untuk masuk mengikuti pelajaran. Seperti kelas dua masuk setelah kelas satu pulang. Kondisi sama juga berlaku untuk SD Negeri. Kekurangan ruangan kelas menjadi pemandangan yang wajar di dunia pendidikan di Kabupaten Sambas. Begitu juga dengan kualifikasi dan kompetensi guru yang mengajar. Guru-guru yang mengajar adalah pribadi-pribadi yang benar-benar ikhlas beramal. Sehingga ketika kompetensi mereka harus diukur secara professional, mereka ketertinggalan jauh. Tapi bila dilihat dari kiprah, kesungguhan dan perjuangan, mereka benar-benar original “Pahlawan tanpa Tanda Jasa”. Mengabdikan sebaik mungkin dengan penghargaan seadanya. Jadi, artinya jika kondisi kompetensi guru Kabupaten Sambas jauh terbelakang dari daerah lain di Indonesia adalah wajar. Namun, jika guru-guru di Kabupaten Sambas sebagian ada yang bersaing sama bahkan ada yang menonjol berbanding guru-guru lain di wilayah Indonesia itu artinya “Luar Biasa”. Karena keterbatasan tidak menjadi pengahalang untuk terus berprestasi.

Kata Kunci: *Kondisi, Pendidikan Dasar*

PENDAHULUAN

Guru adalah ujung tombak yang secara langsung berhadapan dengan anak didik dan menyelenggarakan pendidikan. Sehingga kualitas hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru. Semakin tinggi motivasi dan kualitas gurunya, semakin tinggi tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran. Bila ternyata guru belum mencapai tingkat kualitas sebagaimana tuntutan kualifikasi seorang guru, perlu dilakukan reformasi diri. Ini menjadikan guru harus melewati tantangan yang paling besar yaitu diri guru sendiri. Kemampuan guru di kelas, menggunakan teknologi dan interaksi dengan siswa yang multikultural memerlukan keahlian yang maksimal mencapai tujuan instruksional maupun tujuan pendidikan nasional. Data Balitbang tahun 2002/2003 tentang layak dan tidaknya guru mengajar di tingkat sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Guru Menurut Kelayakan Mengajar Tahun 2002/2003

No	Jenjang Sekolah	Negeri	%	Swasta	%	Jumlah	%	
1.	SD	Layak	584.395	47,3	41.315	3,3	625.710	50,7
		Tidak	558.675	45,2	50.542	4,1	609.217	49,3
	Jumlah	1.143.070	92,6	91.587	7,4	1.234.927	100	
2.	SMP	Layak	202.720	43,4	96.385	20,7	299.105	64,1
		Tidak	108.811	23,3	58.832	12,6	167.643	35,9
	Jumlah	311.531	66,7	155.217	33,3	466.748	100	

3.	SMA	Layak	87.379	38,0	67.051	29,1	154.430	67,1
		Tidak	35.424	15,4	40.620	17,5	75.684	32,9
Jumlah			122.803	53,4	107.311	46,6	230.114	100
4.	SMK	Layak	27.967	19,0	55.631	37,7	83.598	56,7
		Tidak	20.678	14,0	43.283	29,3	63.961	43,3
Jumlah			48.645	33,0	98.914	67,0	147.559	100

Sumber: Balibang Depdiknas. (Mulyasa, 2007).

Berdasarkan dari tabel data di atas dapat dilihat persentase guru SD pada tahun 2002/2003 yang tidak layak mengajar sebesar 49,3%, merupakan persentase terbesar berbanding jenjang pendidikan SMP, SMA dan SMK. Padahal SD adalah peletakan dasar pendidikan untuk jenjang berikutnya. Sebagaimana fungsi pendidikan dasar yang diharapkan di Indonesia menurut Muhammad Ali mampu memberikan bekal kemampuan dasar anak seperti kemampuan berfikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar saintek, dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu pendidikan dasar juga bertujuan sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Sistem pendidikan nasional juga memiliki karakteristik pendidikan yang ingin dibangun pada karakter anak didik. Adapun karakteristik tersebut sebagai berikut: (1) kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual; (2) akhlak mulia; dan (3) karakteristik pribadi mencakup sehat, terampil, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. (Ali, 2009). Untuk memenuhi tuntutan dan karakteristik tersebut memerlukan usaha dan perbaikan yang maksimal. Selain kelayakan kualifikasi pendidikan yang masih jauh dari target standar, fasilitas pendidikan yang merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan mutu pendidikan juga belum terpenuhi. Berikut data yang menggambarkan kondisi kelas tempat siswa belajar yang mengalami rusak berat.

Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah Ruang Kelas yang Rusak Berat di Indonesia

No	Jenjang	2000/2001	2001/2001	2002/2003	2003/2004
1.	SD	200.479	212.280	201.237	202.607
2.	SMP	6.004	6.118	9.599	8.819
3.	SMA	1.469	1.526	1.588	1.195
4.	SMK	516	502	518	734

Sumber: Departemen Pendidikan Nasional (2005) (Mulyasa, 2007).

Ahmad Rizali juga menerangkan sebagaimana data di atas bahwa kondisi gedung sekolah tingkat SD/MI yang terkatogori rusak berat 24,7% dan 32,94% kategori rusak ringan. Untuk SMP 4,28% rusak beras dan 9,94 rusak ringan. (Rizali, 2009). Ini sebagai gambaran kondisi pendidikan yang sedang dihadapi di Indonesia.

Data Balitbang tahun 2000/2001 menunjukkan bahwa terdapat rata-rata 9% SD yang melaksanakan *double shift* dan SMP 4%. Sedangkan rasio laboratorium sekolah tingkat SMP secara nasional sebesar 68, 31%. Di Maluku Utara sekolah yang mempunyai laboratorium hanya 11, 35%. (Rizali, 2009).

Adapun perpustakaan, secara nasional baru 27,6% SD yang memiliki perpustakaan sekolah. Di Yogyakarta, 72,8% SD yang memiliki perpustakaan sedangkan di Maluku Utara hanya 5% yang memiliki perpustakaan sekolah. (Ali, 2009).

Kebutuhan yang juga sangat menentukan kualitas pendidikan adalah buku. Secara nasional, rata-rata rasio buku persiswa untuk SD/MI 0,80; SMP/MTs 0,85; SMA/MA 0,65 dan SMK/MAK adalah 0,25. Masih di bawah rasio ideal 1:1 yaitu satu siswa satu buku. (Suryanti, 2020). Selain buku modul untuk paket siswa juga sangat sedikit. Sehingga ini berakibat kepada kemampuan membaca siswa. Berdasarkan laporan *International Educational Achievement (IEA)* bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada diurut 38 dari 39 negara yang disurvei. Dari hasil *programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2003 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia menempati peringkat ke-39 dari 41 negara. (Mulyasa, 2007). Berikut persentase melek huruf penduduk Asean tahun 2000-2004.

**Tabel 1.3 Persentase Melek Huruf Penduduk
di Negara Asean Tahun 2000-2004**

No	Negara	Persentase
1.	Indonesia	87,9
2.	Malaysia	88,7
3.	Singapura	92,5
4.	Filifina	92,6
5.	Brunei Darusalam	93,9

Sumber: Litbang Kompas 2005 (Mulyasa, 2007)

Dari data di atas kelihatan bahwa Indonesia adalah negara terbesar yang penduduknya masih belum melek huruf yaitu sebesar 12,1%. Selain itu berdasarkan laporan PISA tahun 2003 untuk kemampuan IPA siswa Indonesia berada pada urutan ke-38 dan Matematika urutan ke-39 dari 41 negara. (Mulyasa, 2007). Menurut para pemerhati pendidikan, rendahnya kemampuan IPA siswa Indonesia tidak lepas dari kemampuan membaca siswa yang masih rendah. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Danny Kurniadi di SMA Negeri 6 Kota Bandung, bahwa, "Minat membaca buku Islami di SMA Negeri 6 Kota Bandung masih dalam kategori 'cukup', artinya belum maksimal memiliki keinginan sampai pada upaya membiasakan diri dalam membaca." (Kurniadi, 2010).

Indonesia adalah negara yang umat Islamnya terbesar di dunia. Perintah dari Allah yang pertama kali turun kepada nabi Muhammad bagi umat Islam di dalam Al-Qur'an lebih dulu dari ayat-ayat perintah shalat, zakat, dan haji adalah surah Al-'Alaq, yaitu perintah "membaca". Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan," (QS. 96: 1)

Sebagai negara yang umat Islamnya terbanyak, seharusnya rakyat Indonesia adalah bangsa yang paling melek huruf. Tapi yang terjadi malah

sebaliknya, karena ajaran Islam tidak diamalkan di dalam kehidupan. Seharusnya untuk menjadi bangsa yang *literate* (paling melek huruf), idealnya 1 koran dibaca 10 orang. Tapi, Indonesia 1 koran dibaca oleh 45 orang. Kalah berbanding dengan Sri Lanka 1 koran dibaca 38 orang dan Filipina 1 koran dibaca 30 orang. (Rizali, 2009). Hasil statistik menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia menghabiskan waktu 300/menit menonton TV. Berbanding anak-anak Australia 150/menit perhari, Amerika 100 menit/hari dan Kanada 60 menit/perhari. (Syah, 2010; Aslan, 2016). Selain itu di antara 250.000 sekolah yang ada di Indonesia, sekitar 5% sekolah yang punya perpustakaan yang layak disebut sebagai perpustakaan. (Ali, 2009).

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah seperti yang terpapar di atas menjadi lebih dominan di daerah-daerah terpencil, daerah konflik, dan di daerah perbatasan. (Aslan, 2018; Aslan & Putra, 2020; Aslan, 2021; Aslan & Setiawan, 2019; Putra & Aslan, 2019; Aslan & Hifza, 2019; Suhardi et al., 2020; Aslan, Sihaloho, et al., 2020; Aslan, Suhari, et al., 2020; Aslan et al., 2019). Kabupaten Sambas merupakan salah satu wilayah Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia. Keadaan demikian menjadikan Kabupaten Sambas menjadi salah satu wilayah yang sulit dijangkau. Keterbatasan fasilitas transportasi, informasi dan komunikasi menjadikan salah satu hambatan yang dihadapi oleh para pelaksana pendidikan di daerah.

Wajah lain kondisi pendidikan perbatasan sebagaimana diutarakan oleh seorang guru SMAN Badau, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, Agustinus mengatakan, sekolah tempatnya mengajar hanya berjarak sekitar 100 meter dari batas negara Indonesia dan Malaysia. Ungkapnya, “Negara tetangga jauh lebih baik dan menjanjikan. Sementara fasilitas yang kami terima sangat terbatas, buku penunjang yang minim, dan ada juga sekolah yang harus meminta listrik dari negara tetangga.” (Akuntono, 2011). Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan kondisi wilayah Kabupaten lain termasuklah Kabupaten Sambas yang juga berada di perbatasan.

Perhatian Pemerintah Daerah Sambas yang mulai lebih fokus pada pendidikan sejak tahun 2000 telah banyak mengubah corak pendidikan di Kabupaten Sambas kendati belum menyentuh semua daerah. Madrasah Ibtidaiyah yang dulunya hampir bubar tapi diaktifkan kembali oleh Bupati Kabupaten Sambas, mengenangkan jasa Madrasah sangat besar di Kabupaten Sambas. Tapi tidak dipungkiri, karena sarana dan prasarana, kurangnya buku ataupun sulitnya mendapatkan buku, serta sumber daya manusia yang terbatas masih menjadi hambatan utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Sambas.

Rendahnya kompetensi dan kualifikasi guru di Kabupaten Sambas sebagaimana dilaporkan oleh Karman, Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas Kalimantan Barat, “Hanya sekitar 20% guru Sambas dari 1.800 orang yang lulus Uji Kompetensi Guru (UKG) gelombang pertama tahun 2012.” (Gunawan, 2019). Sisanya sekitar 80% masih belum mampu mencapai kriteria kelulusan yang diinginkan. Selain faktor lemahnya kemampuan dan kualitas

guru, kegagalan mengoperasikan komputer menjadi salah satu indikasi sebab kecilnya persentasi kelulusan UKG di Kabupaten Sambas.

Menurut Mahmud Nuh Mentri Pendidikan dan Kebudayaan, (Wiangga, 2012) jika dilihat dari kualifikasi pendidikan guru yang ikut Uji Kompetensi Awal (UKA) adalah: "211.858 peserta UKA merupakan lulusan S1, 34.614 peserta lulusan D2, 19.039 orang guru lulusan SMA, dan sisa lainnya lulusan SMP, SMA, D1, D3, S2 dan S3." Dari 281.016 guru yang mengikuti uji kompetensi yang lulusan S3 hanya 9 orang. Lanjutnya lima provinsi yang memperoleh nilai rata-rata terendah, adalah Maluku (34,5), Maluku Utara (34,8), Kalimantan Barat (35,40), Kalimantan Tengah (35,5), dan Jambi (35,7),"

Kalimantan Barat menempati urutan ketiga terendah, ini menggambarkan kondisi kualitas guru di daerah termasuklah Kabupaten Sambas yang dinyatakan oleh Sekretasi Dinas Pendidikan Sambas hanya 20% yang lulus Uji Kompetensi Guru. Padahal guru-guru yang ikut UKG di Kabupaten Sambas adalah guru-guru negeri yang akan mengikuti sertifikasi atau yang sudah ikut sertifikasi. Hasil dari UKG gelombang pertama guru Sambas menunjukkan sangat lemahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru Sambas. Ini menjadi gambaran betapa lemah lagi kondisi guru-guru bukan negeri yang memang lebih banyak berada di sekolah-sekolah swasta khususnya Madrasah Ibtidaiy Swasta (MIS) Sambas.

Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan, baik yang peneliti lihat langsung maupun melalui data yang peneliti peroleh dari Kantor Kementrian Agama Kabupaten Sambas Tahun 2012 tentang Rekap Data Profil Madrasah Ibtidaiyah. Masih begitu buruknya kondisi fisik dan kurangnya fasilitas serta mutu tenaga pengajar yang MIS miliki kendati kondisi berbeda bagi MIN apalagi SD. Tapi sebagian MIS mampu memberi saingan baik dari segi jumlah siswa, kreativitas dan mutu kelulusan berbanding sekolah negeri yang berada di sekitar MIS.

Keterbatasan kondisi fisik dan tenaga pendidik yang menimbulkan anggapan terhadap MIS sebagai sekolah terbelakang berbanding sekolah Negeri tidak sepenuhnya benar. Sebagian MIS adalah sekolah yang berdiri jauh mendahului SD, ini menunjukkan bahwa MIS sudah banyak mendidik masyarakat Sambas. Selain itu banyak orang-orang yang berpengaruh di Sambas berasal dari MIS yang sederhana tersebut. Namun kehadiran dan perlakuan lebih istimewa terhadap SD ini mampu menggeser posisi Madrasah namun demikian MIS masih tetap menjadi pilihan sebagian masyarakat Sambas untuk pendidikan dasar anak-anak mereka. Oleh karena itu penelitian berikut dianggap perlu untuk memberikan informasi tentang gambaran kondisi pendidikan MIS berbanding SD di Kabupaten Sambas. Adapun focus penwlitan yang dibangun adalah "Kondisi Pendidikan Dasar di Kabupaten Sambas sebagai Wilayah Perbatasan Tahun 2013."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk mini riset kualitatif-deskripsi. Peneliti menggambarkan kondisi di lapangan apa adanya, melalui wawancara,

observasi dan dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan dari Kemenag dan Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas. Penelitian di lakukan pada 8 MIS dan 7 SD di Sekitar Wilayah Kabupaten Sambas. Pertimbangan lokasi penelitian yang diambil adalah kedekatan jarak antara posisi MIS dan SDN di suatu wilayah atau desa. Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Aapun teknik untuk menguji keabsahan data yang dipilih adalah teknik triangulasi sumber dan metode.

PEMBAHASAN

Kabupaten Sambas terletak di pantai barat paling utara di Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas di sebelah utara berbatasan dengan Malaysia Timur (Sarawak), sebelah selatan berbatasan dengan Kota Singkawang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan sebelah Barat Berbatasan dengan Laut Natuna.

Wilayah Kabupten Sambas sejak tahun 1960 meliputi wilayah Singkawang dan Bengkayang sama dengan wilayah yang dimiliki oleh Kesultanan Sambas sebelum masa kemerdekaan Indonesia. Tapi, pada tahun 2000 Kabupaten Sambas mengalami pemekaran sebagaimana keadaan sekarang menjadi dua Kabupaten (Sambas dan Bengkayang) serta satu kota (Singkawang).

Kabupaten sambas setelah mengalami beberapa kali pemekaran pada saat ini terdiri dari 19 kecamatan. Dari 19 kecamatan, hanya 13 kecamatan di antaranya yang memiliki MIS. Ke-13 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Selakau, Kecamatan Pemangkat, Kecamatan Sala Tiga, Kecamatan Semparuk, Kecamatan Tebas, Kecamatan Sebawi, kecamatan Sambas, Kecamatan Tekarang, Kecamatan Jawai, Kecamatan Jawai Selatan, Kecamatan Teluk Keramat, Kecamatan Tangaran dan Kecamatan Paloh. Dari ke-13 kecamatan tersebut penelitian ini dilakukan di 5 kecamatan yang memiliki MIS yaitu Kecamatan selakau, Kecamatan Pemangkat, Kecamatan Sala Tiga, Kecamatan Semparuk dan Kecamatan Sebawi serta ditambah satu lagi kecamatan yang khusus untuk penelitian guru kelompok sampel SD yaitu Kecamatan Selakau Timur. Jadi penelitian ini di lakukan di enam kecamatan.

Adapun jumlah MIS di Kabupaten Sambas dari data terakhir yang penitiliti dapatkan dari Kementrian Agama Kabupaten Sambas pada tanggal 11 Maret 2013 berjumlah 46 MIS dan 3 MIN. sedangkan untuk SD yang peneliti dapatkan pada tanggal yang sama yaitu 11 Maret 2013 di Dinas Pendidikan berjumlah 388 SD. Penelitian ini di lakukan di delapan MIS dengan rincian 82 guru dan 5 SD dengan rincian 70 guru.

Berikut kondisi umum MIS dan SD sebagai lokasi penelitian ini.

A. MIS Nurul Huda Seburing

MIS Nurul Huda terletak di Desa Seburing Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. MIS Nurul Huda berdiri pada tahun 1962. Guru yang mengajar pada saat ini di MIS Nurul Huda berjumlah 9 orang, satu kepala sekolah dan 8 guru. Dari ke-9 guru dua di antaranya telah menyelesaikan S1 dan tujuh guru yang lainnya masih sedang menyelesaikan S1. Tidak ada guru

Negeri baik dari Kementrian Agama maupun Dinas Pendidikan yang diperbantukan di MIS Nurul Huda ini. Jumlah murid dari kelas satu sampai kelas enam sebanyak 161 orang.

B. MIS Ijtihad Sepadu

MIS Ijtihad terletak di Desa Sepadu Kecamatan Semparuk. MIS ijtihad ini berdiri sejak dari tahun 1957. Saat ini guru yang mengajar di MIS Ijtihad sebanyak 9 orang, satu kepala sekolah dan 8 guru. Dari ke-9 guru tersebut tiga di antaranya adalah guru negeri yang di perbantukan di MIS Ijtihad. Keseluruhan gurunya masaih mengikuti kuliah S1, namun kebanyakan sudah menyelesaikan Diploma. Jumlah murid dari kelas satu sampai kelas enam sebanyak 184 orang.

C. SDN 11 Seburing

Sekolah Dasar Negeri No.11 Seburing terletak di Desa Seburing Kecamatan Semparuk. Letak SDN 11 Seburing dan MIS Nurul Huda lebih kurang 2 Km begitu juga dengan MIS Ijtihad. SDN 11 Seburing ini berdiri pada tahun 1975, setelah 13 tahun berdirinya MIS Nurul Huda. Guru yang mengajar di sekolah ini berjumlah 13 orang, 9 adalah guru negeri dan 4 adalah tenaga honor. Kondisi sekolah baik dengan fasilitas yang cukup memadai. Jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas enam sebanyak 217 orang.

D. MIS Muhammadiyah Pemangkat

MIS Muhammadiyah Pemangkat terletak di Jl. Banjar Kuala Desa Pemangkat. Jumlah guru secara keseluruhan yang mengajar di sekolah ini dari TK, MIS, sampai MTs sebanyak 15 orang. Dari 15 orang ini juga ditempatkan untuk mengajar MIS. Tenaga pengajar semuanya adalah tenaga honor, tidak ada pegawai negeri yang diperbantukan di sekolah ini. Hak milik sekolah ini dimiliki oleh Yayasan Muhammadiyah. Jumlah murid dari kelas satu sampai kelas enam sebanyak 164 orang.

E. SDN 1 Gelik

SDN 1 Gelik terletak di tengah-tengah Desa Gelik Kecamatan Selakau Timur. SDN 1 Gelik merupakan salah satu sekolah yang berprestasi di Kabupaten Sambas. Walaupun letaknya jauh di Pedasaan namun fasilitas, prestasi, kedisiplinan dan kebersihan cukup diakui. Sehingga SDN 1 Gelik banyak menjadi tujuan dari anak-anak orang tua yang menginginkan sekolah yang terbaik bagi anak-anak mereka. Guru yang mengajar di Sekolah ini berjumlah 15 orang. Enam tenaga honor dan sembilah pegawai negeri. Jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas enam sebanyak 382 orang.

F. SDN 17 Selakau

SDN 17 Selakau terletak di Jl. Ampera, Desa Parit Baru Kecamatan Selakau. Sekolah ini berseberangan dengan MIS Darul Falah Selakau. Jumlah guru yang mengajar di SDN 17 Selakau ini baik yang negeri maupun yang

honor beserta kepala sekolahnya berjumlah 13 orang. Jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas enam sebanyak 206 orang.

G. MIS Darul Falah Selakau

MIS Darul Falah Selakau terletak di Jl. Ampera Desa Parit baru Kecamatan Selakau. Posisi MIS Darul Falah Selakau ini berseberangan dengan SD 17 Selakau. Secara Fisik kondisi bangunan MIS Darul Falah dan SD 17 Selakau tidak jauh berbeda karena baru-baru ini MIS Darul Falah telah mendapat bantuan fisik. Namun hanya sekitar 3 kelas dan 1 ruangan guru yang dalam kondisi baik. Untuk kelas-kelas lain yang masih dari bangun asal cukup memprihatinkan. Guru yang mengajar di sekolah ini sebanyak 13 orang, 4 pegawai Negeri dan 9 tenaga honor. Sebagian besar gurunya adalah S1. Jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas enam sebanyak 116 orang.

H. SDN 11 Bentunai

SDN 11 Bentunai terletak di Desa Bentunai Kecamatan Selakau. Desan Bentunai ini merupakan perbatasan kecamatan Selakau dengan Kecamatan Selakau Timur dan Sala Tiga. Guru yang mengajar di sekolah ini sebanyak 12 orang dari guru negeri dan guru honor. Kebanyakan guru yang mengajar sudah memiliki kualifikasi sebagai S1. Jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas enam sebanyak 246 orang.

I. SDN 6 parit Lintang

SDN 6 Parit Lintang terletak di Desa Serumpun Kecamatan Sala Tiga. Di Desa Serumpun ini terdapat 2 SD dan 2 MIS. SD 6 Parit Lintang ini di apit oleh 2 MIS yaitu MIS Hubbul Wathan dan MIS Nurul Islam di dusun Simpati Desa Serumpun. Guru yang mengajar di SD 6 parit Lintang berjumlah 10 orang, satu kepala Sekolah, satu tenaga TU, satu guru honor dan tujuh guru negeri. Kondisi fisik dan fasilitas sekolah cukup memadai. SDN 6 Parit Lintang merupakan SD yang diunggulkan di Kecamatan Sala Tiga. Jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas enam sebanyak 190 orang.

J. MIS Hubbul Wathan Parit Lintang

MIS Hubbul Wathan terletak di Jl. Raya Parit Lintang Desa Serumpun Kecamatan Sala Tiga. MIS hubbul Wathan merupaka tetangga SDN 6 Parit Lintang. Namun, bila di lihat secara fisik kondisi sekolah sangat berbeda. MIS Hubbul Wathan sejak dari pertama kali berdirinya pada tahun enam puluhan sampai pada tahun 2013 tidak pernah mendapatkan bantuan. Kondisi kelas dan fasilitas lainnya sangat memprihatinkan. Setiap kelas dibagi menjadi dua tanpa batas. Batasnya hanyalah barisan bangku. Papan tulis mejadi batas antara kelas yang satu dengan kelas yang lainnya. Ruangan yang ada sebanyak 4 ruangan. Satu ruangan guru dan tiga ruangan belajar. Tidak ada WC, tidak ada fasilitas lainnya.

K. SDN 1 Kota Bangun

SDN 1 Kota Bangun berada di Desa Kota Bangun Kecamatan Sebawi. Jumlah guru yang mengajar di sekolah ini, baik guru negeri ataupun guru honor berjumlah 9 orang. Kondisi bangunan saat ini tergolong baik, begitu juga dengan fasilitas yang dimilikinya. Jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas enam sebanyak 104 orang.

L. MIS Amantubillah Tempatan

MIS Amantubillah Sebataan terletak di Jl. Raya Sebataan desa Tempatan Kecamatan Sebawi. Guru yang mengajar di Sekolah ini berjumlah 11 orang, tidak ada guru negeri yang diperbantukan di MIS Amantubillah Sebataan ini. Kondisi fisik baik. Jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas enam sebanyak 124 orang.

M. MIS Ikhlaasul 'Ammal Sebawi.

MIS Ikhlaasul 'Amal terletak di Jl. Sebawai Pasar Kecamatan Sebawi. Guru yang mengajar di sekolah ini berjumlah 15 orang, empat guru negeri dan 11 guru honor. Kondisi bangunan baik. Jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas enam sebanyak 261 orang.

1. MIS Tholbiyah Rantau Panjang

MIS Tholbiyah terletak di Jl. Masjid Desa Rantau Panjang Kecamatan Sebawi. Jumlah guru yang mengajar di sekolah ini berjumlah 11 orang, satu guru negeri dan 10 lagi guru tetap Yayasan. Jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas enam sebanyak 94 orang.

Sebagian besar dari lokasi penelitian ini berada di Wilayah Sambas Pesisir terutama Kecamatan Selakau, Selakau Timur, Sala Tiga, Pemangkat dan Semparuk. Sebagian besar MIS atau MIN pun berada di wilayah pesisir yang masyarakatnya dominan Islam. Semakin ke darat atau ke daerah lebih dalam lagi tidak terdapat MIS karena kebanyakan bukan Islam. Untuk daerah-daerah transmigrasi dan daerah-daerah yang baru dibuka, pemerintah terus menyediakan Sekolah Dasar Negeri yang berhampiran dengan perumahan penduduk.

Madrasah yang masih berdiri dan tetap berjalan operasionalnya sehingga sekarang kebanyakan merupakan madrasah peninggalan pada masa pemerintahan Kesultanan Sambas. Kendatipun beberapa tahun yang lalu kondisi madrasah-madrasah ini sangat memprihatinkan dan sempat dianggap sebagai penyebab turunnya prestasi lulusan tingkatan Sekolah Dasar sehingga banyak yang harus di bubarkan. Namun, berkat dari amanah beserta kepercayaan masyarakat dan Bupati Kabupaten Sambas terdahulu Pak Burhanuddin yang merupakan salah satu produk Madrasah Islam Swasta serta berkat usaha bersungguh-sungguh guru-guru, MIS yang hampir hilang tetap ada di tengah-tengah masyarakat sekarang dan mampu mengangkat prestasi-pestasi siswanya sehingga mampu seiring dengan Sekolah Dasar Negeri di sekitar mereka.

DISKUSI

Kondisi MIS yang paling memperhatikan adalah kondisi MIS Hubul Wathan Parit Lintang. Ketika peneliti melakukan pembicaraan ringan dengan guru yang bertugas, beliau menceritakan bahwa tanah bangunan mereka sedang dalam tuntutan waris dari yang mewakapkan tanah. Kemungkinan besar madrasah akan dorobohkan. Ketiak kedatangna peneliti pada waktu berikutnya untuk mendapatkan keterangan telah selesai melakukan penelitian, sekolah telah berpindah. Dengan fasilitas sementara, lebih miris dari semula. Sebelumnya peserta didik harus berbagi kelas yang kecil berpindah dengan kelas yagn beratapkan tarpal di pinggiran sawah.

Berbandingn menyedihkan, mungkin lebih mengharuskan karena kepala sekolah MIS Hubul Wathan tetap bersemangat dan berkata, “Ini amanah, mantan Bupati berpesan, tetap bertahan dan Pemda Sambas akan berusaha memberikan bantuan.” Beliau menerangkan bawha pihak pemerintah sedang mengusahakan bantuan untuk mereka. Dan isnyaallah akan terwujud dengan tekak kuat para guru, peserta didik, dukungan masyarakat dan pemerintah setempat.

Berbeda kondisi pendidikan dasar di Sambas bila menjengah di SD. Fasilitas yang diberikan lengkapberbanding MIS. Walau jika dibandingkan dengan kondis pendidikan di daerah maju malahan kondisi SD di desa-desa Sambas juga menyedihkan. Namun demikian pendidikan tetap berjalan dengan baik. Jumlah peserta didik yang mendafta semakin meningkat baik di SD maupun di MI pertahunnya. Ini menggambarkan bahwa masyarakat semakin menyadari arti penting pendidikan.

PENUTUP

Kondisi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah Kabupaten Sambas secara umum jauh dari sempurna. Kondisi fisik seperti bangunan, sarana dan prasarana tidak memadai. Kekurangan kelas, artinya pendidikan dasar seharusnya 6 ruangan kelas, tapi madrasah hanya memiliki 3 ruangan kelas, atau 5 ruangan kelas. Sehingga peserta didik harus berbagi kelas malahan tanpa pembatas, bahkan papan tulis pun harus berbagi. Tetapi ada juga madrasah yang membagi sip peserta didik untuk masuk mengikuti pelajaran. Seperti kelas dua masuk setelah kelas satu pulang. Kondis sama juga berlaku untuk SD Negeri. Kekurangan ruangan kelas menjadi pemandangan yang wajar di dunia pendidikan di Kabupaten Sambas.

Begitu juga dengan kualifikasi dan kompetensi guru yang mengajar. Guru-guru yang mengajar adalah pribadi-pribadi yang benar-benar ikhlas beramal. Sehingga ketika kompetensi mereka harus diukur secara professional, mereka ketertinggalan jauh. Tapi bila dilihat dari kiprah, kesungguhan dan perjuangan, mereka benar-benar seperti “Umar Bakri” atau original “Pahlawan tanpa Tanda Jasa”. Mengabdikan sebaik mungkin dengan penghargaan seadanya. Jadi, artinya jika kondisi kompetensi guru Kabupaten Sambas jauh terbelakang dari daerah lain di Indonesia adalah wajar. Namun,

jika guru-guru di Kabupaten Sambas sebagian ada yang bersaing sama bahkan ada yang menonjol berbanding guru-guru lain di wilayah Indonesia itu artinya “Luar Biasa”. Karena keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk terus berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntono, I. (2011, November 25). *Beginilah Nasib Pendidikan di Perbatasan...* KOMPAS.com.
<https://edukasi.kompas.com/read/2011/11/25/14551062/beginilah.nasib.pendidikan.di.perbatasan>.
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: Menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- Aslan. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan. (2018). *Pengembangan Kurikulum Ke Arah Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dalam Bunga Rampai “Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo Dalam Menghadapi MEA (Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region).”* Eboosia

- Publisher.
https://books.google.co.id/books/about/Peluang_dan_Tantangan_Negara_Negara_di_K.html?id=7xx9DwAAQBAJ&redir_esc=y
- Aslan, A. (2021). *Demi Waktu: Perjalanan Menempuh Pendidikan Formal*. Pusaka Pranala. <http://idr.uin-antasari.ac.id/15533/>
- Aslan & Hifza. (2019). Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas. *Edukasia Islamika*, 4(2), 171–188. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2295>
- Aslan, & Putra, P. (2020). *AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat*. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Aslan, & Setiawan, A. (2019). INTERNALIZATION OF VALUE EDUCATION IN TEMAJUK-MELANO MALAYSIA BORDER SCHOOL. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 419–436. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.6031>
- Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *FENOMENA*, 11(1), 11–30. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1713>
- Aslan, Sihalo, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 87–103. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>
- Aslan, Suhari, Antoni, Mauludin, M. A., & Mr, G. N. K. (2020). Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 90–101. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020>
- Gunawan, M. W. (2019). *Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sambas Pastikan Tahun 2020 UN Tetap Dilaksanakan*. Tribun Pontianak. <https://pontianak.tribunnews.com/2019/12/16/kepala-dinas-pendidikan-kabupaten-sambaspastikan-tahun-2020-un-tetap-dilaksanakan>
- Kurniadi, D. (2010). *Pengaruh Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Minat Baca Buku Islami terhadap Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 6 Kota Bandung*. UIN Malang.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Putra, P., & Aslan, A. (2019). Exercising Local-Wisdom-based Character Education in Madrasah: An Ethnographic Study in a Madrasah in Sambas, West Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 167–183. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.2.167-183>
- Rizali, A. (2009). *Dari guru konvensional menuju guru profesional*. Grasindo.
- Suhardi, M., Mulyono, S., Aslan, Syakhrani, H. A. W., & Putra, P. (2020). Perubahan kurikulum lembaga pendidikan Islam di Sambas pada masa

- Kesultanan Sambas. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 034–048.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2715>
- Suryanti. (2020). *Pengelolaan Pengajaran*. Bintang Pustaka Madani.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Wiangga, L. S. (2012, July 31). *UKG 2012: Situs dan sergur.kemdiknas.go.id/prodik belum bisa diakses* | *Kabar24. Bisnis.Com*.
<https://kabar24.bisnis.com/read/20120731/79/88802/ukg-2012-situs-www-dot-ujikompetensiguru-dot-com-slash-pengumuman-dan-sergur-dot-kemdiknas-dot-go-dot-id-slash-prodik-belum-bisa-diakses>